

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berbagai tindakan kejahatan yang terjadi di daerah Yogyakarta salah satunya yang sering terjadi dan selalu ramai diperbincangkan yaitu aksi *klitih*. Fenomena *klitih* ini sangat erat kaitannya dengan aksi kekerasan dengan menggunakan senjata tajam yang kemungkinan dapat berakhir dengan pembunuhan. Istilah *klitih* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti aktivitas mencari angin di luar rumah. Pada awalnya istilah ini digunakan untuk sebutan bagi anak-anak yang berkeliling di lingkungan sekitar daerah Jogja dengan tujuan sekedar untuk mengisi waktu luang, namun seiring dengan berjalannya waktu istilah ini berubah makna menjadi sebutan untuk aksi kekerasan yang dilakukan dengan target korban yang random (Kirana et al., 2022).

Fenomena yang sangat erat dengan aksi kekerasan ini disebut sebagai fenomena anak muda yang berlomba-lomba mencari jati diri dengan cara tragis yang dapat merugikan orang lain oleh aparat kepolisian, psikolog, dan akademisi yang berada di Yogyakarta menyebut *klitih*. Fenomena *klitih* di Jogja ini sudah ada semenjak tahun 1990-an di mana aparat kepolisian mendapatkan informasi terkait dengan kelompok-kelompok remaja dan anak muda di Yogyakarta yang melakukan tindak kejahatan dengan mencari musuh dari antar sekolah dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari teman-temannya (Kirana et al., 2022.)

Dari data yang peneliti dapat dari Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 56 kasus kejahatan jalanan terhitung dari bulan Januari sampai dengan Maret 2023, 47 dari 95 tersangka tergolong dalam usia anak dan remaja. Meningkatnya kasus kejahatan jalanan di Yogyakarta ini membuat resah warga DIY, tidak hanya itu dampak dari fenomena *klitih* ini memiliki cakupan yang luas seperti, merusak moral generasi penerus, mengganggu ketertiban, menimbulkan negatifnya citra DIY dipandangan masyarakat luar Jogja, perantau, dan wisatawan.

Mantan Kabid Humas Polda DIY Kombes Pol Yuliyanto memaparkan bahwa fenomena *klitih* yang belakangan ini muncul dikhawatirkan tak hanya dapat mempengaruhi keamanan namun juga ekonomi di Yogyakarta. Pemberitaan *klitih* yang marak beredar menjadi kekhawatiran pemerintah jika berdampak pada kunjungan wisatawan ke Yogyakarta. Hal ini dapat membuat para wisatawan tidak mau untuk berwisata ke Yogyakarta (Andany, 2022). Dampak sosial terutama dapat terlihat pada kerusakan fasilitas umum seperti halte bus, lampu lalu lintas dan jalan raya, selain itu dapat juga merusak keamanan dan ketertiban masyarakat, serta dampak psikologis yang dirasakan oleh masyarakat yang membuat timbulnya rasa tidak aman untuk keluar rumah dan melakukan aktivitas. Selain dampak sosial, dampak ekonomi juga sangat dirasakan terutama bagi masyarakat yang pekerjaan atau penghasilan akibat kerusakan. Pada pengusaha dan pelaku usaha juga mengalami kerugian jika kerusakan yang terjadi sampai merusak fasilitas dan penurunan omset. Hal ini berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta secara keseluruhan.(Andany, 2022).

Selain berdampak menimbulkan citra buruk pada kota Jogja, fenomena *klitih* yang kerap kali terjadi ini juga berdampak pada citra Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta (Polda DIY) yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena dianggap tidak bisa memberantas *klitih*. Dalam aksinya untuk memberantas *klitih*, Polda DIY bersama dengan Pemda mengeluarkan kebijakan agar masyarakat tidak menyebut fenomena ini dengan istilah *klitih* dikarenakan pengertian dari *klitih* merupakan aktivitas keluar mencari angin di malam hari. Namun di sisi lain, masyarakat cenderung menanamkan konotasi negatif pada istilah *klitih* ini. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Polda DIY dinilai oleh masyarakat tidak dapat menyelesaikan akar dari permasalahan ini (Cindy, 2022). Seiring dengan berjalannya waktu setelah kebijakan tersebut dikeluarkan, upaya Pemda bersama Polda DIY dalam memberantas aksi kriminal jalanan dengan menghapus istilah *klitih* ternyata tidak ampuh. Baharuddin Kamba yang merupakan Kabid Humas Jogja Police Watch (JPW) menuturkan bahwa dengan masih terjadinya tindak kejahatan jalanan yang seakan tidak ada habisnya, mengubah istilah *klitih* menjadi kejahatan jalanan saja tidak cukup untuk

membuat Yogyakarta menjadi kota yang aman dan bebas dari tindak kejahatan jalanan (Koes, 2022) .

Atas ketidakmampuannya dalam memberantas fenomena ini, kepolisian daerah pada Daerah Istimewa Yogyakarta Polda DIY menjadi sorotan publik. Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh Polda DIY namun tetap saja tidak membuahkan hasil dengan kata lain, fenomena *klitih* ini masih ada hingga saat ini hingga menimbulkan kekecewaan dikalangan masyarakat. Tidak adanya kemajuan yang terlihat dalam penanganan kasus *klitih* menimbulkan banyak anggapan bahwa Polda DIY tidak benar-benar serius dalam menangani kasus ini. Faktor lain yang bisa menjadi penyebab timbulnya persepsi negatif pada Polda DIY yaitu kurangnya transparansi dan akuntabilitas. Minimnya informasi terkait kemajuan yang dicapai dalam menangani kasus tersebut menimbulkan ketidakpercayaan serta kecurigaan di kalangan masyarakat hingga berpikir bahwa polisi tidak jujur dan terbuka dalam menangani kasus. (Ma'rufiani, 2020)

Dengan masih maraknya fenomena ini, banyak masyarakat yang mempertanyakan fungsi Polda DIY. Maka dari itu peran Humas (Hubungan Masyarakat) sangat diperlukan sebagai antar kepolisian dan masyarakat untuk dapat meningkatkan citra Polda DIY dan membangun kepercayaan masyarakat. Dalam menangani kasus *klitih*, Humas Polda DIY memiliki tugas untuk dapat memberikan informasi kepada masyarakat secara akurat serta transparan untuk meminimalisir penyebaran informasi yang tidak benar hingga dapat memicu adanya konflik. Selain itu juga Humas Polda DIY memiliki peran untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan bahaya *klitih* dan cara untuk menghindarinya. Selain berperan memberikan informasi dan edukasi, dalam menangani kasus *klitih*, Humas Polda DIY melakukan koordinasi dengan banyak pihak seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, dan perwakilan kelompok masyarakat yang juga terlibat dalam kasus *klitih*, dengan tujuan untuk mencari solusi dan mencegah terjadi konflik yang lebih besar. Humas Polda DIY juga berperan penting untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sehingga dapat terciptanya kepercayaan dan kerjasama yang baik. Etika dan profesionalisme dalam memberikan informasi kepada masyarakat juga sangat

perlu diperhatikan oleh Humas Polda DIY. Dalam memberikan informasi juga harus akurat dan netral dengan tidak memihak kepada pihak manapun yang terlibat dalam kasus *klitih*. Maka dari itu Humas Polda DIY harus dapat memastikan bahwa informasi yang akan disampaikan telah melalui validasi yang ketat.

Humas Polda DIY dalam membangun citra positif Polda DIY terutama pada kasus *klitih* ini tentunya bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan mengingat kompleksitas kasus dan persepsi masyarakat terhadap kepolisian, dikarenakan masih banyaknya opini masyarakat di luar sana yang beranggapan bahwa Humas Polda DIY tidak terbuka, jujur dan tidak benar-benar serius dalam memberantas fenomena yang sedang terjadi hingga masyarakat masih merasakan ketakutan dan timbul rasa tidak aman saat bepergian ke luar rumah terutama pada saat malam hari.

Berdasarkan problematika tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai *Strategi Komunikasi Persuasif Bidang Humas Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Membangun Kepercayaan Masyarakat*. Selanjutnya, untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka fokus pada penelitian ini adalah peran Humas Polda DIY dengan pendekatan komunikasi persuasif dalam membangun kepercayaan publik.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah yaitu bagaimana strategi komunikasi persuasif Bidang Humas Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membangun kepercayaan masyarakat?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah dari penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami strategi

komunikasi persuasif Bidang Humas Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membangun kepercayaan masyarakat

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, tentunya terdapat manfaat penelitian yang nantinya akan diperoleh baik dalam segi teoritis maupun praktis, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Pada manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ataupun informasi bagi para peneliti kedepannya yang juga melakukan penelitian terkait dengan kajian yang serupa tentang strategi komunikasi persuasif Bidang Humas Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membangun kepercayaan masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Pada manfaat praktis, besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi diri sendiri maupun masyarakat serta instansi di luar sana terkait dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh bidang humas untuk dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap instansi. Selain itu juga dapat menjadi motivasi bagi instansi maupun organisasi terkait.

1.5. Sistematika Bab

Untuk memberikan penjelasan secara lengkap pada penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab meliputi:

1. Bab I: Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tentang penelitian yang dilakukan.

2. Bab II: Kajian Teori. Dalam bab kajian teori menjelaskan tentang kajian pustaka yang peneliti gunakan untuk menyelidiki permasalahan di lapangan, seperti penjelasan tentang urgensi strategi dalam komunikasi, komunikasi persuasif, humas pemerintahan dan membangun kepercayaan.
3. Bab III Metode Penelitian. Dalam bab metode penelitian, peneliti pada bagian ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Selain metode penelitian, dalam Bab III peneliti juga menjabarkan terkait dengan profil instansi dan BidHumas Polda DIY, tujuan, lokasi instansi, subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian. Dalam bab hasil penelitian menyajikan hasil temuan penelitian yang dilakukan dengan metode observasi dilakukan oleh peneliti saat wawancara bersama Kasubbid PenMas dan dikaitkan dengan kajian pustaka yang telah peneliti jabarkan dalam Bab II.
5. Bab V Penutup. Dalam bab penutup, peneliti memaparkan kesimpulan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menyampaikan saran atau rekomendasi dari peneliti terkait penelitian yang dilakukan.